



## **PENINGKATAN PEREKONOMIAN PETANI KARET : PERSFEKTIF EKONOMI ISLAM**

Cipto Darsono<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Nur 'Ilmi Al Ismailiyun, Indonesia

\* CORRESPONDENCE: ✉ [ciptodarsono2016@gmail.com](mailto:ciptodarsono2016@gmail.com)

### **Abstrak**

*Farming is a life support for farming communities, which manage various agricultural products, both in the food sector and smallholder plantation crops. One of the important commodities in this sector is rubber plants, which are found in many areas, including Lampung Province, which is one of the largest rubber producing areas in Indonesia. This research is a field research. Lampung Province is one of the regions in Indonesia where the majority of the population depends on rubber plantations for their living. This rubber plant is the main source of income that they rely on to meet their daily needs and pay their bills. In the current era of globalization, the rubber produced is not just natural rubber, but the result of the use of ever-increasing pressure. This affects the amount of elastic plastic produced. Many rubber plantations were established by local residents. For those who do not have their own plantations, they usually work to harvest rubber sap in gardens belonging to other people who have larger land. Rubber farmers are now experiencing an increase in the use of the resources they have to strengthen their economy. The significant increase in rubber prices in recent times also helps them to meet their family's basic daily needs.*

### **Article Info**

#### **Article History**

Received : 12 – 09– 2024,

Revised : 15 – 11– 2024,

Accepted : 18 – 11– 2024

**Keywords:** Rubber  
Farmers' Economy,  
Islamic Economy

## **INTRODUCTION**

Ekonomi Islam dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet, sejalan dengan tujuannya yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat. Beberapa prinsip ekonomi Islam yang dapat diterapkan untuk memperbaiki perekonomian petani karet antara lain:

1. Menghindari sistem bunga, karena hal ini termasuk dalam kategori riba.
2. Memberlakukan pembagian hasil sadap karet tanpa melibatkan sistem bunga, serta memperhatikan kewajiban zakat.
3. Mendorong keadilan sosial dan distribusi sumber daya yang adil dan merata.

Di samping itu, pertanian yang kuat juga dapat mendorong kemajuan sosial, seperti peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan pendapatan. Pertanian berperan sebagai pendorong utama pembangunan di banyak wilayah pedesaan, memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat. Penerapan ekonomika pertanian dalam usaha tani bertujuan untuk memilih jenis usaha tani yang paling menguntungkan di suatu daerah dengan mengalokasikan sumber daya, termasuk faktor produksi, secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan petani dapat meraih keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu, yang kemudian menjadi salah satu sumber pendapatan mereka.

Usaha tani menjadi penopang kehidupan bagi masyarakat petani, yang mengelola berbagai produk pertanian, baik dalam sektor pangan maupun tanaman perkebunan rakyat. Salah satu komoditas penting

di sektor ini adalah tanaman karet, yang banyak ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Lampung, yang merupakan salah satu kawasan penghasil karet terbesar di Indonesia. Pemanfaatan aspek bertani dalam menentukan jenis pertanian yang paling produktif di suatu wilayah penting untuk mendistribusikan sumber daya secara efisien. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dengan cara yang profesional dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan menghasilkan keuntungan signifikan. Keuntungan tersebut merupakan salah satu bentuk kompensasi bagi para peternak. Berbagai produk pertanian, termasuk pangan dan subsektor tanaman perkebunan rakyat, menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat tani.

Salah satu subsektor yang berkembang pesat adalah perkebunan rakyat, seperti tanaman karet, yang banyak dijumpai di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Lampung. Dari perspektif ekonomi Islam, perluasan kesempatan kerja dan dorongan untuk berwirausaha merupakan tujuan penting dalam pembangunan sektor pertanian. Fokus utama dari inisiatif ini meliputi peningkatan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya agraria untuk menyelesaikan masalah bisnis rumah tangga serta memenuhi kebutuhan pangan individu, peningkatan kualitas komoditas, dan kenaikan pendapatan peternak. Salah satu wilayah di Indonesia yang menunjukkan potensi elastisitas tinggi di sektor pertanian adalah Provinsi Lampung.

Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan produktivitas hasil tani demi memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan industri dalam negeri, serta untuk meningkatkan ekspor, pendapatan petani, dan membuka lebih banyak kesempatan kerja dan usaha. Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah penghasil karet terbesar di Indonesia, berkat iklim, jenis tanah, dan luas lahan yang mendukung pertumbuhan tanaman ini. Sektor pertanian diharapkan dapat menjadi penggerak perekonomian masyarakat dan sumber penghasilan utama bagi warga Lampung. Untuk memberikan gambaran mengenai luas lahan dan produksi perkebunan karet di Provinsi Lampung, informasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Produksi Karet dan Luas Areal di Provinsi Lampung Tahun 2024**

No.	Kota/Kabupaten	Produksi	Lahan
1	Pesisir Barat	24	623
2	Metro	5	9
3	Way Kanan	34.119	52.632
4	Lampung Barat	14	124
5	Lampung Timur	5.516	15.510
6	Lampung Tengah	4.896	11.469
7	Lampung Selatan	9.341	12.537
8	Tulang Bawang	25.568	32.372
9	Lampung Utara	15.612	37.044
10	Tanggamus	604	2.198
11	Pesawaran	4.509	7.926
12	Bandar Lampung	78	90
13	Tulang Bawang Barat	33.313	39.160
14	Pringsewu	196	1.056
15	Mesuji	30.567	27.739

Sumber: BPS Provinsi Lampung, Tahun 2024

Berdasarkan informasi dari tabel, Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas lahan mencapai 12.537 hektar, yang hasilnya mampu memproduksi karet sebanyak 9.341 ton. Di sisi lain, di Provinsi Lampung, Kota Metro tercatat sebagai daerah dengan kebun karet terendah, dengan luas lahan hanya 9 hektar dan kapasitas produksi karet sebesar 5 ton. Menurut Imam Syaibani, kerja adalah usaha untuk mendapatkan uang atau imbalan secara halal. Dalam perspektif Islam, tenaga kerja mencakup segala bentuk usaha dan ikhtiar yang dilakukan baik dengan tubuh maupun pikiran, bertujuan untuk meraih

imbalan yang layak. Islam mendorong umatnya untuk aktif bekerja dan memproduksi; bahkan, ia dianggap sebagai kewajiban bagi setiap individu yang mampu. Lebih dari itu, Allah menjanjikan balasan yang setimpal sesuai dengan amal perbuatan, seperti yang dinyatakan dalam surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl:97).

Al-Quran menegaskan pentingnya pekerjaan dan menjelaskan dengan jelas bahwa manusia diciptakan di bumi ini untuk berusaha keras dalam mencari penghidupan mereka masing-masing. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui peningkatan perekonomian petani karet ditinjau perspektif ekonomi Islam.

## **METHOD**

Penelitian ini adalah sebuah penelitian lapangan, di mana istilah ini merujuk pada jenis penelitian yang khusus dilakukan di lingkungan alami suatu objek. Penelitian lapangan melibatkan pemeriksaan yang komprehensif, mendalam, dan menyeluruh terhadap satu objek, yang diperlakukan sebagai suatu kasus. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada studi unit sosial, baik itu individu, kelompok, institusi, maupun masyarakat, serta interaksi mereka dengan lingkungan. Dengan demikian, diharapkan penelitian lapangan ini dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kualitas individu, kondisi yang ada, efek samping dari suatu kejadian, atau pertemuan tertentu, serta membantu dalam memahami kemungkinan terulangnya penyebaran efek samping yang berbeda di ruang publik.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Petani karet menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, diperlukan pengelolaan aset yang tepat, termasuk penyesuaian gaji yang nyata, keterampilan yang baik, dan usaha yang berkelanjutan. Perkebunan karet telah berkembang pesat di Indonesia dan menjadi salah satu komoditas terpenting bagi perekonomian negara. Masyarakat Indonesia telah mengolah karet menjadi produk elastis yang beragam, dengan kualitas getah yang bervariasi antara satu jenis karet dengan yang lainnya. Kualitas getah karet sangat mempengaruhi harga jualnya di berbagai daerah. Untuk lateks karet, tingkat kualitas terendah yang diakui adalah 40%, sementara tingkat kualitas terbaik dapat mencapai 100%, sedangkan kualitas sedang berkisar antara 80% hingga 60%.

Perhatian juga diberikan kepada kualitas karet yang dihasilkan di Provinsi Lampung. Daerah ini memiliki tanah yang subur dan menjadi salah satu tempat terbaik untuk pertumbuhan karet di Indonesia. Saat ini, industri karet semakin berkembang di Provinsi Lampung, didorong oleh banyaknya pabrik pengolahan yang didirikan di daerah ini. Seiring dengan perkembangan ini, banyak pertemuan dan kolaborasi antara sektor swasta dan pemerintah telah dilakukan untuk meningkatkan lini produksi karet di beberapa kota di Provinsi Lampung. Perkebunan karet yang dikelola oleh masyarakat lokal di Provinsi Lampung membutuhkan perawatan intensif agar dapat tumbuh dengan baik. Perawatan tersebut mencakup penyediaan kompos yang tepat, pengisian rumput secara *restorative* di iklim yang kondusif, serta pemenuhan kebutuhan lainnya untuk tanaman karet. Sebagai informasi, pohon karet dapat mulai dipanen setelah berusia sekitar 4,5 tahun. Pemilihan benih berkualitas tinggi sangat penting untuk memaksimalkan potensi produksi karet yang dapat menghasilkan tonasi yang besar.

Kini, masyarakat Provinsi Lampung sangat bergantung pada produksi karet di perkebunan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak-anak. Keunggulan dari tanaman karet adalah kemampuannya untuk berproduksi setiap hari dan dalam jangka waktu yang panjang, menjadikannya sumber penghasilan yang stabil. Hal ini mendorong banyak orang untuk beralih dari usaha lain ke perkebunan karet, bahkan di daerah yang sebelumnya digunakan untuk pertanian, demi menciptakan ekonomi yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

Di Kabupaten Lampung Selatan, sektor pertanian dan perkebunan memiliki peran yang sangat vital dalam perekonomian daerah. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada pertanian, seperti menanam palawija, yang kemudian dilanjutkan dengan penanaman komoditi perkebunan seperti karet, singkong, dan kelapa sawit. Secara teknis, potensi lahan di Kabupaten Lampung Selatan sangat mendukung, dengan masih banyak lahan kritis yang belum dimanfaatkan. Hal ini menjadi peluang besar untuk pengembangan sektor perkebunan di masa mendatang.

Salah satu desa yang menarik untuk dicermati adalah Desa Srikaton, di mana hampir setiap rumah tangga menggantungkan hidupnya sebagai petani karet. Namun, pendapatan para petani di desa ini saat ini menjadi masalah yang sangat serius. Pendapatan tersebut kerap kali mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk cuaca dan kondisi pasar. Pada saat cuaca kurang mendukung, seperti di musim hujan, pendapatan petani akan menurun drastis, karena mereka tidak dapat menyadap getah karet akibat kondisi pohon yang basah. Selain itu, pada musim gugur dan musim semi, petani juga mengalami penurunan pendapatan. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai luas lahan serta produksi per kampung di Kecamatan Tanjung Bintang, berikut ini disajikan tabel yang relevan:

**Produksi Karet dan Luas Areal Per Kampung di Kecamatan Tanjung Bintang Tahun 2024**

No.	Kota/Kabupaten	Produksi	Lahan
1	Budi Lestari	65	67
2	Way Galih	50	78
3	Trimulyo	45	35
4	Sukanegara	65	65
5	Sindang Sari	285	135
6	Sinar Ogan	120	88
7	Serdang	150	102
8	Sabah Balau	185	158
9	Rejomulyo	325	154
10	Purwodadi Simpang	74	68
11	Lematang	354	174
12	Kaliasin	220	112
13	Jati Indah	529	252
14	Jati Baru	545	265
15	Galih Lunik	455	195
16	Srikaton	380	168

Sumber: BPS Kecamatan Tanjung Bintang, Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa luas lahan perkebunan karet di Desa Srikaton mencapai 168 hektar, dengan potensi produksi sebanyak 380 ton pada tahun 2024. Hal ini menjadikan Desa Srikaton sebagai daerah dengan lahan perkebunan karet terluas kelima dan produksi terbesar keempat di Kecamatan Tanjung Bintang. Oleh karena itu, komoditas karet telah menjadi salah satu usaha tani utama bagi masyarakat di desa ini. Namun, teknik budidaya yang diterapkan oleh masyarakat masih tergolong sederhana. Proses pengolahan lahan pertanian karet juga dilakukan dengan cara yang tidak rumit. Sebagian besar petani hanya mengandalkan tenaga kerja dari pemilik lahan dan keluarganya, meskipun ada beberapa yang mempercayakan proses penyadapan kepada tetangga atau kerabat

terdekat. Hal ini terjadi karena sejumlah pemilik lahan memiliki area perkebunan yang cukup luas, sehingga mereka tidak mampu merawat dan menyadap karet sendiri, dan memerlukan bantuan tenaga kerja tambahan.

Setelah proses penyadapan, getah yang diperoleh dijual kepada tengkulak karet yang ada di desa. Desa Srikaton, terdapat lima tengkulak yang siap menampung hasil sadapan tersebut. Masing-masing petani memiliki metode penjualan yang berbeda-beda; ada yang menjual setelah tiga kali penyadapan, ada yang menjual hasilnya seminggu sekali, dan ada pula yang memilih untuk menjual sebulan sekali. Saat ini, harga karet untuk hasil dari tiga kali penyadapan dihargai sekitar Rp. 7.000, untuk penjualan mingguan Rp. 7.500, dan untuk penjualan bulanan mencapai Rp. 10.000. Harga tersebut dapat berfluktuasi tergantung pada kualitas karet. Selain itu, biaya operasional yang dikeluarkan untuk perawatan dalam setahun berjumlah antara Rp. 3.500.000 hingga Rp. 4.000.000. Biaya ini mencakup pengadaan pupuk, obat poles, dan obat rumput, beserta pengerjaannya. Pupuk biasanya diberikan setiap empat bulan dengan total penggunaan mencapai tiga kwintal. Sementara itu, pemolesan dilakukan setiap 1-2 bulan, dan pemberian obat rumput dilakukan dua kali dalam setahun.

Sebagai imbalan atas kerja keras para pekerja, pemilik lahan memberikan gaji yang bervariasi, tergantung pada hasil karet yang dihasilkan. Sistem pembagian hasil antara pemilik lahan dan para penggarap juga beragam. Ada pemilik lahan yang memberikan setengah dari hasil yang diperoleh penggarap, sementara yang lain hanya memberikan sepertiga. Ketergantungan mereka terhadap pendapatan ini sepenuhnya bersumber dari penjualan karet, yang secara signifikan memengaruhi kesejahteraan mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa Desa Srikaton merupakan salah satu desa penghasil karet di Kabupaten Lampung Selatan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua petani karet menikmati kehidupan yang sejahtera, meskipun mereka memiliki luas lahan yang sama. Terdapat perbedaan tingkat pendapatan di antara para petani karet, yang menunjukkan pentingnya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan pendapatan mereka. Upaya untuk meningkatkan variabel-variabel yang berkontribusi pada pendapatan petani karet di Desa Srikaton sangat diperlukan agar kesejahteraan mereka dapat meningkat. Tingkat pendapatan adalah salah satu indikator kemajuan suatu daerah. Jika pendapatan masyarakat di suatu daerah tergolong rendah, dapat disimpulkan bahwa kemajuan dan kesejahteraan daerah tersebut juga rendah. Sebaliknya, jika pendapatan masyarakat tergolong tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut pun akan tinggi.

Dalam Islam, pendapatan diukur melalui parameter al-falah. Falah diartikan sebagai kesejahteraan yang hakiki, yang mencakup komponen-komponen rohaniyah dalam pengertiannya. Ekonomi Islam, yang dapat dipahami sebagai sistem ekonomi, berfungsi sebagai jalur untuk mengantarkan umat manusia menuju falah. Dalam konteks ini, al-falah mengacu pada pandangan Islam tentang manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam menganalisis kesejahteraan, penting untuk memasukkan unsur falah. Selain itu, perhitungan pendapatan dalam Islam perlu mempertimbangkan bagaimana interaksi instrumen-instrumen seperti wakaf, zakat, dan sedekah berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan umat.

Menurut pandangan ekonomi Islam, terdapat beberapa faktor yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani karet serta perekonomian mereka. Faktor-faktor tersebut meliputi luas lahan, modal, tenaga kerja, etos kerja, dan pengalaman kerja. Kelima faktor ini sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh petani karet, karena semuanya sejalan dengan nilai-nilai dan aturan Islam. Sayangnya, tingkat kesejahteraan para petani karet saat ini masih sebatas pada pemenuhan kebutuhan dasar (primer) dan sekunder (hajiyat). Kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan tahsiniyat (tersier), belum sepenuhnya terpenuhi dengan baik.

Pembangunan sektor pertanian difokuskan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat serta mendukung kebutuhan industri dalam negeri dan ekspor, sekaligus membuka lebih banyak peluang usaha. Di Provinsi Lampung, mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya pada pertanian, dengan kegiatan utama seperti menanam palawija yang kemudian diikuti oleh penanaman komoditas perkebunan seperti karet, singkong, dan kelapa sawit. Secara teknis, potensi lahan di Provinsi Lampung sangat mendukung untuk pengembangan pertanian,

terutama karena masih banyak lahan kritis yang belum dimanfaatkan, yang dapat dimaksimalkan untuk pengembangan perkebunan di masa depan. Pendapatan para petani karet berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain luas lahan, modal, tenaga kerja, etos kerja, dan pengalaman kerja. Dari sudut pandang ekonomi Islam, terdapat beberapa faktor yang juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani karet, yaitu luas lahan, modal, tenaga kerja, etos kerja, dan pengalaman kerja. Semua faktor ini saling berinteraksi dalam mendorong ekonomi petani dan masyarakat secara keseluruhan.

## CONCLUSION

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah di Indonesia di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada perkebunan karet. Tanaman karet ini menjadi sumber penghasilan utama yang mereka andalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar tagihan. Di era globalisasi saat ini, karet yang dihasilkan bukan hanya sekadar karet alam, melainkan hasil dari pemanfaatan tekanan yang terus meningkat. Hal ini mempengaruhi jumlah plastik elastis yang diproduksi. Banyak perkebunan karet didirikan oleh penduduk setempat. Bagi mereka yang tidak memiliki perkebunan sendiri, biasanya mereka bekerja memanen getah karet di kebun milik orang lain yang memiliki lahan yang lebih besar. Para petani karet kini mengalami peningkatan dalam penggunaan sumber daya yang mereka miliki untuk memperkuat perekonomian mereka. Kenaikan harga karet yang signifikan dalam beberapa waktu terakhir juga membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari.

## BIBLIOGRAPHY

- Cipto Darsono, Muhammad Uyun, Muhammad Isnaini, 2022. *Halal Tourism Based Economy Evelopment*, Jurnal Islam Nusantara. Vol. 16. No. 2. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/379>.
- Cipto Darsono, Rofiq Hidawiy Syam, 2023, *Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Kegiatan Peternakan Inti Rakyat (PIR) Ditinjau dari Ekonomi Syari'ah pada Desa Mekar Mulya Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020*, *Journal of Syariah Economic and Halal Tourism (JSEHT)*. Vol. 1 No. 2. <https://journal.alifa.ac.id/index.php/jscht/article/view/56>.
- Listyati, D., Y. F, 2014, *Analisis Pendapatan Petani Karet Pada Sistem Peremajaan Bertahap*, Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar (JTIDP), 1(3), 157-166. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/jtidp.v1n3.2014.p157-166>.
- Dewi, Eka Tunggal, dkk, 2019, *Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan*, *Frontier Agribisnis*, 3 (4), 147-153. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/frontbiz.v3i4.2111>.
- Fauzi, I. R., Bukit, E., Andriyanto, M., Istianto, I, 2016, *Kelayakan Pengembangan Perkebunan Karet di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan*, *Indonesian Journal of Natural Rubber Research*. 34 (1), 107-118.
- Izafera, A. H., Salam, N., Susanti, D. S, 2023, *Peramalan Produksi Kelapa Sawit dan Karet di Provinsi Kalimantan Selatan*, *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 71-80.
- Novi Riani, 2024. *Daya Saing Ekonomi Indonesia: Cooperation Multilateral dan Regional*. Jurnal Takfirul Iqtishodiyah (JTI). Volume 4 Nomor 2. <https://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JTI/issue/view/15>